

## PAKELIRAN GAYA YOGYAKARTA

Titi Mumfangati

Pertunjukan wayang purwa selama ini menjadi aspek penting dalam eksistensi kebudayaan Jawa. Tidak dapat dipungkiri pertunjukan wayang sangat kompleks dan mengandung berbagai unsur yang sangat menarik. Dari segi pementasan, lakon/cerita yang ditampilkan, dialog yang dimainkan, serta nilai pendidikan yang dapat dipetik di dalamnya.

Pertunjukan wayang terdiri dari berbagai unsur *caking* pakeliran yaitu *janturan*, *kandha*, *carita*, *pocapan/anatawacana cepeng sabet*, *dhodhogan*, *keprakan*, *sulukan*, *gendhing*. Semua unsur itu saling terkait dan saling menunjang sehingga dapat menunjukkan keindahan dalam *caking* pakeliran. Dalam estetika pewayangan sering disebut dengan istilah-istilah, *semu*, *renggep*, *nges*, *prenes*, *sengsem*, *nggeni* dan lain-lain.

Ada yang berpendapat bahwa dalam *caking pakeliran* terdiri dari unsur, *ginem*, *sabet* dan iringan. Dalam pertunjukan wayang klasik gaya Yogyakarta, terbagi atas delapan *jejeran* dan tujuh adegan perang. *Jejer* yang pertama apabila ada adegan perang dinamakan perang *ampyak*, namun apabila *jejer* pertama itu ada tamu dan terjadi peperangan itu dinamakan perang kembang. *Jejer* ke dua jika ada adegan perang dinamakan perang *simpang*. *Jejer* ke tiga jika ada adegan perang dinamakan perang gagal. *Jejer* ke empat jika ada perang dinamakan perang *begal*, dalam tradisi gaya Surakarta disebut perang kembang. *Jejer* ke lima apabila ada adegan perang dinamakan perang tanggung. *Jejer* ke enam apabila ada adegan perang disebut dengan perang tandang, dan *jejer* ke tujuh apabila ada perang dinamakan perang *brubuh*.

Selain terbagi atas beberapa *jejeran* dan adegan perang, namun masih banyak lagi nama-nama adegan yang lainnya. Misalnya, *adegan kondur ngedhaton*, *adegan gupit mandragini*, *adegan paseban njawi* dan lain-lain.

Adapun pakeliran gaya Yogyakarta terbagi atas empat *pathet* yaitu, *pathet nem*, *pathet sanga*, *pathet manyura* dan *pathet galong*. *Jejer* pertama sampai dengan *jejer* ke tiga adalah *pathet nem*, *jejer* ke tiga sampai dengan *jejer* ke lima *pathet sanga*, *jejer* ke empat, lima, dan enam *pathet manyura*, sedangkan *jejer* ke tujuh *pathet galong*. Sebagai penutup *jejer* ke delapan kembali ke *pathet manyura*, *tancep kayon* (Swasono, 2010: 2-3).

*Perang kembang* atau perang Bambang Cakil (cakilan) merupakan simbol pergulatan dan perjuangan manusia dalam *tapa ngrame*; melawan, menundukkan dan mengendalikan nafsu jahat (*amarah*, *luwamah*, *supiyah*, *mutmainah*) yang berada dalam diri manusia, agar menjadi manusia yang *sepuh* 'dewasa' terpuji, amanah, bertanggung jawab dan menjaga lingkungan menjadi aman serta damai (Sutardjo, 2010: 1). Dapat dikatakan bahwa dalam pertunjukan wayang purwa banyak pesan moral yang dapat dipetik dan dipelajari untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber:

Swasono, Udrek Hadi, 2010. "Perang Kembang/Begal dalam Jagad Pakeliran," makalah disampaikan dalam "Seminar Nasional: Kearifan Lokal Perang dalam Tradisi Wayang", kegiatan Gugur Gunung KAMASUTRA (Keluarga Mahasiswa Sastra Nusantara), di Auditorium Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta; 11 Desember 2010

Sutardjo, I. 2010. "Nilai Simbolis perang kembang dalam Pertunjukan Wayang Purwa," makalah disampaikan dalam "Seminar Nasional: Kearifan Lokal Perang dalam Tradisi Wayang", kegiatan Gugur Gunung KAMASUTRA (Keluarga Mahasiswa Sastra Nusantara), di Auditorium Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta; 11 Desember 2010